

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan mengambil sebuah keputusan. Setiap aktifitas manusia dikenai proses berpikir, tentang tujuan, manfaat, serta bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dermawan, manusia adalah makhluk pembuat keputusan (*decision making man*), pengambil keputusan, penentu atas sebuah pilihan dari sejumlah pilihan. Pengambilan keputusan terjadi setiap saat sepanjang hidup manusia.¹ Kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu diisi oleh peristiwa pengambilan keputusan. Karena itulah kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan adalah sesuatu yang *kodratilah* (*something innate*) dalam diri manusia.² Sehingga setiap manusia tidak dapat menghindarinya karena pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang biasa diambil atau dilakukan dalam menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Pengambilan keputusan merupakan kunci kehidupan dan kegiatan yang penting dalam menjalani kehidupan ini.

¹ Dermawan, Rezki. *Pengambilan Keputusan*. (Bandung:Alfabeta,2004), h:1

² *Ibid*, h:7

Marvis menyatakan bahwa kesuksesan dan kegagalan setiap orang ditentukan oleh keputusan yang mereka buat.³ Seiring dengan keputusan yang diambil, yang semula mungkin dianggap sepele tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Dibutuhkan banyak faktor sebagai pertimbangan agar keputusan yang diambil benar-benar tepat karena dalam proses pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap hidupnya kelak maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marimin, bahwa dalam mengambil keputusan memberikan pengaruh jangka panjang. Jangka panjang maksudnya bahwa implikasinya memiliki jangkauan yang cukup jauh ke depan dan melibatkan sumber-sumber usaha yang penting.⁴

Pengambilan keputusan dilakukan mulai hal yang sederhana, seperti memilih warna baju, model pakaian, atau memilih menu makanan. Pengambilan keputusan juga dilakukan dalam hal-hal yang kompleks seperti memilih teman pergaulan, memilih calon suami atau istri, pemilihan karier dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan kompleks yaitu dalam pengertiannya preferensi pengambilan keputusan atas resiko dan waktu memiliki peranan yang besar.⁵ Banyak sekali masalah yang dihadapi membutuhkan suatu keputusan yang harus diambil. Pengambilan keputusan yang bersifat rutin sehari-hari pun individu kadang-kadang hanya melakukan pilihan alternatif melalui *judgment* sederhana,

³ Ibid, h:6

⁴ Marimin. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. (Jakarta:PT Grasindo, 2005), h:10

⁵ Ibid. h:10

padahal keputusan tersebut diperlukan suatu prosedur *problem solving* dengan tahapannya yang sistematis.

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan, mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, apakah akan belajar ke perguruan tinggi, orang mana yang akan dikencani, apakah akan melakukan hubungan seks, akan membeli mobil dan seterusnya.⁶ Remaja berada pada masa untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan tempat untuk membentuk integritas karier yang didambakan, akan tetapi banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu. Misalnya seorang siswa yang berminat untuk masuk jurusan IPS akan tetapi orang tua menilai jurusan IPA lebih bagus, di sinilah masalah yang sering dihadapi remaja, bagaimana keputusan yang paling baik untuk diambil. Padahal, kemampuan remaja dalam pengambilan keputusan memiliki konsekuensi yang sama dengan orang dewasa karena mempunyai dampak yang penting sesuai dengan resikonya. Sedangkan proses perjalanan dalam pemilihan karier sewaktu di SMA dapat dilihat saat mereka harus memilih jurusan sekolah, apakah mengambil jurusan IPA, IPS atau Bahasa.

Remaja sebagai salah satu fase dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih karier dan menentukan karier. Tugas perkembangan karier menurut Havighurt yaitu mampu memilih dan mempersiapkan kariernya. Tugas tersebut bertujuan memilih suatu pekerjaan

⁶ Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h:140

yang sesuai dengan kemampuan dan mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan tentang suatu pekerjaan.⁷

Menurut Dariyo karier mengandung pengertian sebagai sebuah pilihan pekerjaan yang akan ditekuni selama hidup, setiap orang dihadapkan dengan berbagai pilihan yang akan dijalani guna menopang, mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan hidup.⁸ Dalam kutipan yang sama, Dariyo mengatakan bahwa remaja melakukan tugas untuk mengembangkan kemampuan intelektual maupun keterampilan dasar guna mempersiapkan diri untuk memasuki dunia riil di masyarakat sebagai anggota masyarakat yang dewasa, maka persiapan dini sangat penting, sehingga dirinya dapat mengikuti perubahan zaman. Salah satunya adalah bagaimana memilih program studi yang tepat sebagai bekal untuk mengembangkan karier dirinya.⁹ Orang tua dan kawan-kawan sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pilihan karier remaja.¹⁰ Anne Roe menyatakan bahwa relasi orang tua-anak berperan penting dalam seleksi pekerjaan.¹¹

Siswa Sekolah Menengah Atas adalah siswa yang berada pada rentangan usia remaja, pada jenjang ini, remaja berada pada masa untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan tempat untuk membentuk integritas karier

⁷ Havighurt dalam Purnamasari, Marina. *Kematangan Karir Santri Remaja di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2011-2012*. Skripsi. Bandung: PPB FIP Universitas Pendidikan Indonesia. Online. <http://lppm.upi.edu/>. h:34

⁸ Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor:Ghalia Indonesia, 2004), h:66

⁹ Ibid. h:67

¹⁰ Vondracek & Porfeli at all, dalam Santrock. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h; 176

¹¹ Santrock, John. W. *Op.cit.* (Jakarta: Erlangga, 2007), h; 177

yang didambakannya. Menurut Lambert dalam Manrihu berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor internal seperti kemampuan akademis, bakat dan minat, juga faktor eksternal antara lain keluarga, jenis kelamin, sekolah, tersedianya informasi pekerjaan, dan karakter pribadi mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan karier.¹² Beberapa penelitian (Knowles, 1998; Marjoribanks, 1997; Mau dan Bikos, 2000; Smith, 1991; Wilson dan Wilson, 1992) yang dikutip dalam sebuah jurnal telah menemukan bahwa remaja dan orang dewasa muda mengutip orang tua sebagai pengaruh penting pada pilihan karier mereka.¹³

Variabel lainnya juga telah terbukti mempengaruhi aspirasi karier termasuk pekerjaan orang tua.¹⁴ Taylor dkk mengatakan *parent are influential figures with whom, whether intentionally or unintentionally, children become aware of and get exposed to occupations or career opportunities an implied expectations.*¹⁵ Artinya bahwa orang tua adalah tokoh yang berpengaruh terhadap anak mereka, apakah disengaja atau tidak disengaja, anak-anak menjadi sadar dan mendapatkan pekerjaan atau peluang karier dan harapan yang tersirat. Dalam kutipan yang sama Taylor mengatakan *interactions with their children, which then indirectly or directly influence choices they make in the future*, yang artinya

¹² Manrihu, Mohammad Thayeb. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. (Jakarta: Bumi Aksara.1992), h;154-155

¹³Taylor, Jeffrey, Marcia B.H & Susan T. *Parent Have Their Say*. Jurnal online, <http://www.cazenovia.edu/> .

¹⁴ Trice, A. D. (1991). "Stability of children's career aspirations." *The Journal of Genetic Psychology*, 152, h; 137-139.

¹⁵ Taylor, dkk, *op,cit*.

interaksi dengan anak-anak mereka, yang kemudian secara tidak langsung atau langsung mempengaruhi pilihan yang mereka buat di masa depan.

Orang tua menyampaikan pengaruh mereka melalui interaksi seperti percakapan dan melalui reaksi mereka (baik verbal maupun non verbal). Ini kemudian mempengaruhi apa yang anak pikirkan, katakan dan melihat berbagai karier. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental.¹⁶ Keadaan tersebut dialami oleh semua pihak anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Hetherington mengadakan penelitian terhadap anak-anak berusia 4 tahun pada saat kedua orang tua bercerai. Penelitian tersebut ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa pengaruh bagi anak berusia 4 tahun dan di atas 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda.¹⁷

Juth Wallerstein dan Joan Kelly meneliti 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di Kalifornia. Penelitian ini menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam.¹⁸ Jika keadaan hubungan antara ayah dan ibu tidak

¹⁶ Cavanagh, John R. *Fundamental Marriage Counseling A Catholic Viewpoint*. Dalam Save M. Dagun. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h;145

¹⁷ Save, M. Dagun. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h; 147

¹⁸ Ibid, h;148

harmonis, maka keluarga tersebut akan diliputi konflik yang sengit, lenyapnya penghargaan, hilangnya sikap saling menghormati dan sebagainya.¹⁹

Majalah *Times* telah menulis sebuah laporan tentang buku yang ditulis oleh Jeane Reynolds dengan judul *Laisa Amamal Athfaal* yang menyebutkan bahwa 40-50% anak-anak yang melihat sengitnya konflik keluarga mengalami masalah dalam menjalin hubungan dengan yang lainnya dan mengalami masalah dalam pendidikan.²⁰

Kemudian fakta di lapangan memperlihatkan tingginya angka perceraian di Rembang. Pengadilan Agama Kabupaten Rembang menyebutkan jumlah perkara yang masuk akhir 2009 lalu mencapai 1.136 dan lebih dari 95% adalah kasus perceraian. Pada tahun 2008 lalu tercatat ada 942 perkara, dimana 906 diantaranya merupakan kasus gugat cerai.²¹ Kemudian data yang dimiliki oleh NU Rembang menyebutkan pengajuan perceraian di Rembang selama Januari-Juli 2011 lebih dari 600 kasus.²² Pengadilan Agama Rembang saat ini tercatat dalam dua bulan saja pada tahun 2012 ada 171 perkara perceraian dengan kasus perselingkuhan, ekonomi keluarga, mabuk, perjudian, dan KDRT.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa di kelas X, sebagian mengungkapkan bahwa mereka masih

¹⁹ Abdul 'Id, Athif. *Mendidik Anak dengan Kasih Sayang*. (Solo:Abyan, 2009), h;76

²⁰ Ibid, h;77

²¹ Cybernews. 07 Januari 2010. *Angka Perceraian di Rembang Mencapai 1.084 Perkara*. <http://www.yiela.com/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2012

²² NU online. 05 Agustus 2011. *Angka Perceraian di Rembang Diperkirakan Naik*. <http://www.nu.or.id/page/> diakses pada tanggal 17 Februari 2012

²³ Warta merdeka. 25 Februari 2012. *Awal 2012 Angka Perceraian di Rembang Naik*. <http://wartamerdeka.com/>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2012

bingung dan ragu-ragu terhadap karier mereka di masa depan. Mereka juga bimbang apakah akan mengambil jurusan IPA, IPS atau Bahasa, akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan pilihan jurusan apa atau langsung bekerja. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan nasehat dari orang yang lebih dewasa, terutama nasehat dan dukungan dari orang tua untuk memutuskan jurusan yang akan dipilihnya. Creed, Patton, dan Prideaux, (2006) di dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa sebanyak 50% siswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan karier.²⁴

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja sama pentingnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewasa. Keputusan pengambilan jurusan ketika di SMA sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka. Merupakan awal dari pengambilan keputusan karier itu sendiri, karenanya remaja SMA seharusnya dapat mengambil keputusan yang tepat, karena akan mempengaruhi masa depan mereka. Namun, seringkali remaja merasa bingung dan bimbang dengan pilihan karier mereka, karena itulah remaja membutuhkan dukungan dari keluarga mereka. Hubungan yang harmonis dan interaksi yang baik antar orang tua dengan anak membantu remaja dalam mengambil keputusan karier mereka. Namun, bagaimana jika di dalam keluarga terdapat perpecahan, yang membawa dampak terhadap semua anggota keluarga.

²⁴ Creed, P. A, Patton, W., and Prideaux. *Predicting change over time in career planning and career exploration for high school students*. Journal of Adolescence.

Orang tua akan disibukkan dengan masalah-masalah mereka sendiri, padahal remaja membutuhkan bantuan orang tuanya dalam memilih karier mereka.

Penelitian tentang pengambilan keputusan pernah dilakukan oleh Sulistiyowati (2010) yang meneliti tentang perbedaan pengambilan keputusan siswa dari keluarga utuh dengan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keluarga utuh di SMA Negeri 2 Malang dikategorikan mampu dalam pengambilan keputusan, dengan presentase sebesar 95,23%, sedangkan siswa dari keluarga *broken home* di SMA tersebut dikategorikan kurang mampu dalam mengambil keputusan dengan presentase sebesar 62,5%. Berdasarkan hasil analisisnya diketahui ada perbedaan keputusan siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 2 Malang.²⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier siswa dari keluarga utuh di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang dan tingkat pengambilan keputusan siswa dari keluarga *broken home* di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang, serta perbedaan di antara keduanya, dengan membuat sebuah skala pengambilan keputusan karier yang akan disebarakan kepada para siswa dari keluarga utuh dan dari keluarga *broken home*. Keadaan keluarga dalam penelitian ini merupakan variabel bebas dan pengambilan keputusan karier merupakan variabel terikat.

²⁵Sulistiyowati. 2010. *Perbedaan Pengambilan Keputusan Siswa dari Keluarga Utuh dengan Dari Keluarga Broken Home di SMA Negeri 2 Malang*. (Skripsi) (Malang: Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Universitas Negeri Malang)

Keluarga yang utuh dalam penelitian ini merupakan keluarga yang secara struktur masih lengkap, yaitu terdapat ayah dan ibu, serta terdapat interaksi yang harmonis di dalam keluarga, sedangkan keluarga *broken home* merupakan keluarga yang terjadi keretakan, berupa perceraian ataupun kematian, serta terdapat interaksi yang tidak harmonis. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “*Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh dan Dari Keluarga Broken Home di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengambilan keputusan karier siswa-siswi dari keluarga utuh di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang?
2. Bagaimana tingkat pengambilan keputusan karier siswa-siswi dari keluarga *broken home* di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang?
3. Bagaimana tingkat perbedaan pengambilan keputusan karier siswa-siswi dari keluarga utuh dan dari keluarga *broken home* di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier siswa-siswi dari keluarga utuh di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang?

2. Untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier siswa-siswi dari keluarga *broken home* di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang?
3. Untuk mengetahui tingkat perbedaan pengambilan keputusan karier siswa-siswi dari keluarga utuh dan dari keluarga *broken home* di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang?

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan keilmuan bagi keilmuan yang terkait, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang pentingnya melakukan pengambilan keputusan terutama dalam hal kariernya

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Bagi siswa-siswi MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang baik yang dari keluarga utuh maupun dari keluarga *broken home*, agar mereka mengetahui tentang pentingnya sebuah keputusan.
- b. Bagi guru, konselor dan orang tua, agar dapat membimbing mereka dalam mengambil sebuah keputusan kariernya yang sangat penting untuk masa depan mereka